

Pendidikan Multikultural menurut Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur'ān*

Hanan Putri Nasution

Pondok Pesantren Al-Bi'tsatul Islamiyah Mandailing Natal

putrihanan.hp@gmail.com

Abstract

This article examines a topic of multicultural education through the perspective of Sayyid Quṭb in his interpretation book *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, focusing on several verses in Surah Al-Baqarah (2) verse 62, Surah Hūd (11) verse 118, Surah Al-Rūm (30) verse 22, Surah Al-Faḥ (48) verse 29, Surah Al-Ḥujurāt (49) verses 9, 10, 11, and 13. Multicultural education according to Quṭb in *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* is a doctrine in which one recognizes diversity and difference as *sunnatullāh*, and is also a sign of God's power. God's determination for this diversity has a goal so that people can get to know each other, brothers, work together, improve each other, give each other benefits and also be compassionate so as to create a harmonious, safe and peaceful life. Sayyid Quṭb himself views multicultural education as a character of Islamic religion, in his interpretation Sayyid Quṭb even condemns people who are fanatical about certain tribes or groups by calling them as a *jahiliyyah*.

Keywords : *Multicultural education, Sayyid Quṭb, Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān.*

Abstrak

Artikel ini mengkaji suatu bahasan dengan topik pendidikan multikultural melalui sudut pandang Sayyid Quṭb di dalam kitab tafsirnya *Fī Zilāl Al-Qur'ān*, dengan fokus pada beberapa ayat di dalam Surah Al-Baqarah (2) ayat 62, Surah Hūd (11) ayat 118, Surah Al-Rūm (30) ayat 22, Surah Al-Faḥ (48) ayat 29, Surah Al-Ḥujurāt (49) ayat 9, 10, 11, dan 13. Pendidikan multikultural menurut Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur'ān* adalah sebuah ajaran dimana seseorang mengakui adanya keragaman dan perbedaan sebagai *sunnatullāh*, dan juga merupakan tanda dari kekuasaan Allah. Ketetapan Allah akan keragaman ini memiliki tujuan agar manusia dapat saling mengenal, bersaudara, bekerjasama, saling memperbaiki, saling memberikan manfaat dan juga berkasih-sayang sehingga tercipta kehidupan yang rukun, aman dan harmonis. Sayyid Quṭb memandang pendidikan multikultural sebagai karakter agama Islam, di dalam tafsirnya Sayyid Quṭb

bahkan mengecam orang-orang yang fanatik terhadap suku ataupun golongan tertentu dengan menyebut mereka sebagai orang jahiliyah.

Kata kunci : *Pendidikan multikultural, Sayyid Quṭb, Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān.*

PENDAHULUAN

Masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai agama, ras, bahasa, dan budaya berbeda yang juga disebut sebagai masyarakat multikultural sangat rentan memunculkan berbagai macam problematika, konflik besar dan berkepanjangan yang tidak mudah untuk diselesaikan. Kasus-kasus kerusuhan dan peperangan yang terjadi di berbagai belahan dunia menunjukkan bahwa hidup berdampingan dengan keberadaan yang multikultural masih belum dapat diterima. Dan dari sekian banyak faktor kemunculan tindakan anarkis dan ekstrim, sebagaimana disebutkan oleh Edi Susanto dalam Disertasinya, salah satu faktor yang sangat berpengaruh adalah pemahaman atas teks-teks keagamaan yang parsial dan literal, agama telah dijadikan sebagai alat penghancuran manusia, yang pada hakikatnya sangat bertentangan dengan ajaran semua agama.¹ Umat Islam contohnya merupakan orang-orang yang tidak jarang terlibat dalam tindakan anarkis dengan mengatasnamakan *jihad*. Ajaran Islam yang seharusnya ramah dan menghargai keanekaragaman, justru terlihat sebagai agama yang ekstrim dan radikal. Salah seorang tokoh Islam yang sering menginspirasi dan disebut sebagai penggagas radikalisme adalah Sayyid Quṭb. Adib Hasani di dalam tulisannya menyebutkan bahwa beberapa kalangan menggelarnya sebagai “guru para teroris”, hal ini dikarenakan beberapa karyanya yang dinilai provokatif untuk membangkitkan terorisme dan fundamentalisme dalam beragama.²

Sebut saja *Tafsīr fī Zilāl Al-Qur’ān*, dengan nuansa ideologisnya yang sangat mendalam, tafsir ini seolah hanya bisa dibaca oleh kalangan yang sesuai saja, seperti pelopor gerakan Islam yang biasanya telah dicap sebagai komunitas garis

¹Edi Susanto, *Pemikiran Nur Cholis Madjid Tentang Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan)*, Disertasi (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011), hlm. 12.

²Adib Hasani, *Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quṭb*, Vol. 1, No. 1 (Jurnal Epitisme, Juni 2016), hlm. 2.

keras. Seperti yang dituliskan oleh Salim Bahnasawi di dalam bukunya yang berjudul *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb*, di antara ideologi pemikiran Sayyid Quṭb yang terasa ekstrim dan radikal ialah pernyataan bahwa “*jāhiliyyah*” bukanlah sebutan bagi suatu masa, melainkan kondisi yang berulang setiap kali seseorang ataupun sekelompok masyarakat menyimpang dari ajaran Islam, baik itu di masa lampau, masa sekarang, ataupun masa depan. Sayyid Quṭb juga sangat membenci berbagai unsur budaya yang datang dari dunia Barat seperti Amerika, karena menurutnya hal itu dapat mendangkalkan akidah dan merusak moral umat Islam. Dan bukan hanya keras kepada non-muslim, Sayyid Quṭb bahkan dituduh menghalalkan *takfīr*³ terhadap orang Muslim.⁴ Pemikiran Sayyid Quṭb lainnya adalah mengenai pentingnya berjihad demi tegaknya syariat Islam, yang membuatnya dicap makar oleh pemerintah Mesir.

Maka semangat seperti itu dalam konteks masyarakat multikultural adalah hambatan bagi terealisasinya kerukunan antar berbagai komunitas terlebih di era globalisasi ini. Sebab hakikatnya Islam datang sebagai *rahmatan lil ‘ālamīn*, ajaran Islam baik di dalam Al-Qur’an maupun Hadis telah menggambarkan pentingnya menjaga kerukunan antar umat beragama, saling menghormati dan hidup tentram dalam suatu lingkungan masyarakat untuk bersama-sama membangun suatu komunitas masyarakat sejahtera, sebagaimana terkandung di dalam Qs. Al-Ḥujurāt/49: 13. Al-Qur’an mengajarkan umat Islam tampil sebagai penyeru penjamin kedamaian, serta selalu hadir mewujudkan perbaikan bagi seluruh umat manusia, karena terjadinya komunitas masyarakat yang beranekaragam merupakan keniscayaan, terjadi sebagai *sunnatullāh* yang tidak bisa dipungkiri.

Demikian pula Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fī zilāl Al-Qur’ān* menerangkan bahwa manusia dengan beragam macam jenis, warna, suku dan bangsanya mereka semua berasal dari satu keturunan yaitu Nabi Adam, tujuan Allah menciptakan manusia berbeda jenis, menjadikan mereka memiliki ragam suku dan bangsa, bukanlah untuk saling memusuhi dan berpecah-belah, akan tetapi

³Yaitu mengkafirkan, menyatakan bahwa seseorang itu tidak memeluk agama Islam. Lihat, M. Iqbal Dawami, *Kamus Istilah Islam* (Yogyakarta: Qudsi Media, 2014), hlm. 64.

⁴K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), hlm. 5-6.

untuk saling bersinergi, memberikan manfaat satu sama lain dan hidup harmonis. Dan satu-satunya tolok-ukur yang menjadi nilai kemuliaan seseorang atas orang lainnya hanyalah ketakwaannya (إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ). Dan menurut Sayyid Quṭb, orang yang bertakwa tidak akan fanatis, karna ketakwaan yang dapat menyelamatkan seseorang dari fanatisme gender, fanatisme kebangsaan, fanatisme kesukuan, dan juga fanatisme kekelompokan, yang semuanya berasal dari fanatisme *jāhiliyyah*.⁵

Maka jelas, bahwa kehendak Tuhan agar umat manusia berbeda-beda bukan tanpa alasan, dengan adanya perbedaan diharapkan akan muncul sikap-sikap yang mendukung tugas utama manusia sebagai khalifah yang membangun dan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini. Dan melalui penafsirannya dapat dilihat bahwa klaim-klaim Sayyid Quṭb sebagai sosok yang radikal dan ekstrimis tidaklah benar sepenuhnya. Hal ini juga disetujui oleh beberapa peneliti yang telah melakukan telaah terhadap beberapa aspek pemikirannya, seperti Arsyad Sobby Kesuma ketika mengkaji pemikirannya tentang *ukhuwwah* menyatakan bahwa Sayyid Quṭb adalah seorang tokoh pemikir Islam yang toleran dan cinta perdamaian.⁶ Demikian pula disampaikan oleh Alifah Litajuddiyaroh bahwa Sayyid Quṭb memandang toleransi sebagai karakter agama Islam,⁷ dan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap ayat-ayat relasi gender sebagaimana disampaikan oleh Halimah Bashri juga dapat dikatakan sebagai penafsiran yang moderat.⁸

METODE PENELITIAN

Karena penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang pendidikan multikultural menurut Sayyid Quṭb di dalam *Tafsīr fi*

⁵Sayyid Quthb, *Fi Dzīlāl Al-Qurʿān*, terj. Asʿad Yasin, vol. 10 (Jakarta: Gema Insani, 2000), hlm. 421-422.

⁶Arsyad Sobby Kesuma, *Re-interpretasi Pemikiran Ukhuwwah Sayyid Quthb*, Vol. XLII, No. 1 (MIQOT, Januari-Juni 2018), hlm. 79.

⁷Alifah Litajuddiyaroh, "Toleransi Beragama dalam Penafsiran Sayyid Quṭb", *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. ii.

⁸Halimah Bashri, "Konsep Relasi Gender dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qurʿān", *Disertasi* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. xi.

ẓilāl Al-Qur'ān, maka jenis penelitiannya menggunakan *library research* dengan metode deskriptif, dan tekniknya menggunakan *content analysis*.

Library research adalah penelitian yang semua bahan yang dibutuhkan bersumber dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan topik yang dibahas.⁹ Metode deskriptif adalah metode memaparkan situasi atau peristiwa, prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta membuat analisis dan penafsiran atas data tersebut.¹⁰ Adapun *content-analysis* atau yang juga disebut dengan metode analisis isi kualitatif, yaitu suatu analisis untuk mengetahui produk isi media secara terperinci dan mendetail, dan mampu mengaitkannya dengan realitas atau situasi sosial ketika pesan dibuat.¹¹ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, yang dilakukan secara objektif dan sistematis.¹²

Adapun langkah-langkah penelitian ini adalah dengan menetapkan masalah yang akan dibahas yaitu tentang topik pendidikan multikultural yang penulis batasi kepada 8 ayat, yaitu Qs. Hūd/11: 118, Qs. Al-Rūm/30: 22, Qs. Al-Baqarah/2: 62, Qs. Al-Ḥujurāt/49: 9, 10, 11, dan 13, dan Qs. Al-Fathḥ/48: 29. Pemilihan ayat-ayat ini menjadi batasan dalam tulisan ini dikarenakan dalam ayat-ayat yang secara eksplisit mengandung tema multikultural namun Sayyid Quṭb tidak membahas multikultural di dalamnya, disamping itu agar kajian ini juga terfokus dan lebih mendalam. Selanjutnya penulis akan mencantumkan penafsiran ayat dari kitab *Tafsīr fī ẓilāl Al-Qur'ān* dan memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam penafsirannya, menganalisisnya, menyusun pembahasannya dalam

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 54.

¹⁰M. Hariwijaya, *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017), hlm. 31.

¹¹Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 66-67.

¹²D. Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 157.

kerangka yang sempurna, mempelajari penafsiran-penafsiran tersebut secara keseluruhan, dan kemudian mengambil kesimpulannya.¹³

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Fi Dzilal Al-Qur'an*¹⁴, karya Sayyid Quṭb Terjemah As'ad Yasin, jilid 1-12, yang diterbitkan oleh Gema Insani Jakarta, tahun 2000. Selain ini penulis juga menggunakan buku-buku pendukung seperti *Biografi Sayyid Quṭb*¹⁵ oleh Shalah Al-Khalidiy, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an*¹⁶ oleh Saiful Amin Ghofur, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an*¹⁷ oleh Mannā' Khalīl Al-Qaṭṭān, *Tafsir Qur'an Muslim Modern*¹⁸ oleh J.M.S. Baljon, *Kaedah-kaedah Tafsir fi Zhilaali Al-Qur'an*¹⁹ oleh Sri Aliyah, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir*²⁰ oleh Ahmad Zuhri, dan juga *Sosialisme dalam Islam menurut Sayyid Quṭb*²¹ oleh Abdul Djalil Ya'cob, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultura*²² oleh Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*²³ Oleh Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural di Indonesia sebuah Pandangan Konsepsional*²⁴ oleh

¹³Lihat, 'Abd al-Ḥay al-Farmāwī, *al-Bidāyah fī Tafsīr al-Maudhūṭ: Dirāsah Manhajīyyah Maudhūṭīyyah* (Kairo: Al-Hadārah al-'Arabiyyah, 1977 M), hlm. 61-62.

¹⁴Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur'an*, terj. As'ad Yasin (Jakarta: Gema Insani, 2000).

¹⁵Shalah al-Khalidiy, *Biografi Sayyid Quṭb* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016).

¹⁶Saiful Amin Ghofur, *Profil Para Mufassir al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008).

¹⁷Manna' Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Lintera AntarNusa, 1994).

¹⁸J.M.S. Baljon, *Tafsir Qur'an Muslim Modern* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993).

¹⁹Sri Aliyah, *Kaedah-kaedah Tafsir fi Zhilaali al-Qur'an*, Vo. 14, No. 2 (Jurnal: JIA, Desember 2013).

²⁰Ahmad Zuhri, *Studi Al-Qur'an dan Tafsir* (Ciputat, Hijri Pustaka Utama, 2006).

²¹Abd Djalil Ya'cob, *Sosialisme dalam Islam menurut Sayyid Quthb* (Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012).

²²Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: Erlangga, 2005).

²³Rustam Ibrahim, *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Vol. 7, No. 1 (Jurnal: Addin, Februari, 2013).

²⁴Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia sebuah Pandangan Konsepsional*, Vol. 1, No. 1 (Jurnal: Sosio Didaktika, Mei 2004).

Dede Rosyada, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)*²⁵ oleh Abdul Kohar Umar, *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan, dan Solusi*²⁶ oleh Kuswaya Wihardit, *Islam dan Pendidikan Multikultural*²⁷ oleh Tri Astutik Haryati, dan juga *Masyarakat Keagamaan dan Pluralisme Keagamaan*²⁸ oleh Bahtiar Effendy.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Multikultural

Secara sederhana multikultural berarti “keberagaman budaya”, yang mengisyaratkan adanya realitas keragaman kultur, yang mencakup keragaman tradisional seperti keragaman suku, ras, ataupun agama yang berbeda, maupun keragaman bentuk-bentuk kehidupan (subkultur) yang terus bermunculan di setiap tahap sejarah kehidupan masyarakat.

Dan pendidikan multikultural adalah sebuah proses pendidikan yang memberi peluang yang sama kepada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang memberikan penghargaan terhadap keragaman dan memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas untuk memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional. Pendidikan multikultural pada prinsipnya adalah pendidikan yang menghargai perbedaan, yang senantiasa menciptakan suatu proses di mana setiap kebudayaan bisa melakukan ekspresi.

Standar pendidikan multikultural sebagaimana disebutkan oleh Zakiyuddin Baidhawiy, yang juga diamini oleh Zainal Arifin Zakariya sebagai pendidikan multikultural yang disebutkan oleh Al-Qur’an memiliki beberapa nilai/karakteristik,

²⁵Abdul Kohar Umar, *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)*, Vol. 7, No. 2 (Jurnal: At-Ta’dib, Desember 2012).

²⁶Kuswaya Wihardit, *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan, dan Solusi*, Vol. 11, No. 2 (Jurnal: Pendidikan, September, 2010).

²⁷Tri Astutik Haryati, *Islam dan Pendidikan Multikultural*, Vol. 4, No. 2 (Jurnal: Tadris, 2009).

²⁸Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan* (Yogyakarta: Galang Press, 2001).

yaitu: belajar hidup dalam perbedaan (diversity), membangun saling percaya (mutual trust), memelihara saling pengertian (mutual understanding), menjunjung sikap saling menghargai (mutual respect), terbuka dalam berpikir, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan (Islam sebagai rahmat penuh kasih-sayang).

Sayyid Quṭb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husain Syādzilī. Lahir di Mesir pada 9 Oktober 1906 M, dan meninggal pada 29 Agustus 1966. Quṭb menapaki karir pendidikannya di Institusi Diklat Keguruan, Kairo, lalu melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dār al-'Ulūm dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan. Sebagai seorang guru handal yang langsung bekerja di bawah pimpinan kementerian pendidikan Mesir, beliau juga mendapatkan kesempatan belajar ke U.S.A untuk kuliah di Wilson's Teacher College dan Stanford University di bidang pendidikan. Beliau tinggal di Amerika selama dua setengah tahun. Dan selama hidup disana, Quṭb menemukan hal-hal yang di luar dugaan, ia melihat kegersangan moral yang jika dikaji penyebabnya adalah karena peradaban Barat dibangun dari dasar materialisme dan bukan ketuhanan. Bermaksud merubah sistem pemerintahan Mesir yang terpesona dan selalu bercermin kepada Barat, sepulangnya dari Barat Quṭb langsung bergabung dalam gerakan *Ikhwān al-Muslimīn* untuk menyuarakan ajaran-ajaran Islam, dan mengembalikan ajaran murni Islam tanpa infiltrasi term-term dari luar Islam. Namun di dalam perjuangan dakwahnya ini ia meninggal dan menemukan *syahīdnya*.

Tafsīr fī ḥilāl Al-Qur'ān

Tafsīr fī ḥilāl Al-Qur'ān merupakan salah satu karya terbesar Sayyid Quṭb. Dengan nama *Fī Ḥilāl Al-Qur'ān* yang berarti di bawah naungan Al-Qur'an, Sayyid Quṭb ingin menyampaikan bahwa umat Islam harus tunduk dan berlindung di bawah naungan Al-Qur'an. Kitab ini aslinya terdiri dalam 8 jilid besar yang memuat 30 juz penafsiran Al-Qur'an, yang bersumber pada penafsiran *bi al-ma'tsūr* dan juga *bi al-ra'yī*, dengan metode tahlili, dan corak *adabī al-ijtimā'ī*.

Pendidikan Multikultural Sayyid Quṭb

1. Tasāmuh (Toleransi) antar Agama: Surah Al-Baqarah (2) ayat 62

Quṭb dalam tafsirnya menjelaskan: “Siapapun dari agama atau golongan manapun jika beriman kepada Allah dan Hari Kiamat serta melakukan amal saleh, maka mereka akan mendapatkan pahala dari sisi Allah, tanpa perlu mereka khawatir dan bersedih.”²⁹ Sayyid Quṭb secara eksplisit mengakui eksistensi dari agama-agama lain dan mengajak pada penciptaan toleransi antar umat beragama. Bagi Sayyid Quṭb tak penting apakah seseorang itu Muslim, Yahudi, Nasrani, Shabi`in, atau apapun agama dan bangsa mereka sebelumnya, mereka tetap akan mendapatkan pahala apabila mereka adalah orang-orang yang beriman kepada Allah. Al-Qur’an menurut Sayyid Quṭb tidak membenarkan fanatisme dalam bentuk apapun. Islam sebagai risalah yang dibawa oleh Nabi Muhammad mengajarkan kaum Muslimin prinsip hidup toleran tanpa harus meniadakan kebenaran prinsip yang dipegang dan diyakini bahwa Islam adalah satu-satunya agama yang benar.

2. Keragaman sebagai *Sunnatullāh*: Surah Hūd (11) ayat 118

“Seandainya Allah menghendaki, niscaya diciptakan-Nya semua manusia dalam satu ketentuan yang sama yang tidak ada perbedaan dan keanekaragaman. Akan tetapi, yang demikian bukanlah tabiat kehidupan yang ditetapkan di muka bumi ini, dan juga bukan tabiat manusia yang diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi.”³⁰ Menurut Sayyid Quṭb, Allah menciptakan makhluk satu sama lainnya berbeda-beda, dan sasarannya bukan hendak menetapkan adanya Allah, melainkan hendak menetapkan *rubūbiyyah* bagi Allah sebagai Tuhan dan pengatur dalam kehidupan manusia. Segala sesuatunya sudah ditetapkan oleh-Nya dalam pengaturan dan keteraturan alam semesta. Hal ini adalah *sunnatullāh* yang konsisten terhadap semua ciptaan-Nya.³¹

3. Keragaman sebagai Tanda dari Kekuasaan Allah: Surah Al-Rūm (30) ayat 22

Melalui ayat ini Al-Qur’an mengajak manusia untuk menyaksikan pemandangan-pemandangan semesta, berbagai macam kondisi manusia, dan keajaiban-keajaiban fitrah yang merupakan pertanda dari kekuasaan Allah Sang

²⁹Sayyid Quthb, *Fi Dzīlal Al-Qur’an*, vol. 1, hlm. 90.

³⁰Sayyid Quthb, *Fi Dzīlal Al-Qur’an*, vol. 6, hlm. 182.

³¹Sayyid Quthb, *Fi Dzīlal Al-Qur’an*, vol. 6, hlm. 182.

Pencipta.”³² Sayyid Quṭb di dalam tafsirnya menegaskan bahwa penciptaan langit dan bumi serta keaneka-ragaman fisik dan kemampuan manusia adalah satu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Allah.

4. Rahmah (Kasih-Sayang): Surah Al-Faṭḥ (48) ayat 29

“Di dalam ayat ini digambarkan sifat para sahabat sebagai golongan pilihan Allah yang Allah rahmati dan ridhoi, dikarenakan sikap kasih sayang terhadap sesama mukmin dan keras terhadap orang kafir yang memusuhi Islam.”³³ Realitas kehidupan sahabat Rasulullah yang digambarkan Al-Qur’an sebagai kelompok yang berbahagia dan diridhai Allah adalah model dan contoh abadi bagi siapa saja yang berupaya mewujudkan konsep keimanan pada peringkat tertinggi yang dijanjikan dengan ampunan dan pahala yang besar dari Allah Swt. Faktor yang menjadikan mereka sebagai kelompok yang terpilih menurut Sayyid Quṭb yaitu sikap kasih sayang mereka terhadap sesama mukmin serta keras terhadap kafir yang memusuhi Islam, senantiasa beribadah dengan melaksanakan shalat, dan berambisi mencari karunia Allah juga keridhaan-Nya.

5. Islāḥ (Perdamaian): Surah Al-Ḥujurāt (49) ayat 9

“Islam memerintahkan seorang mukmin agar memberikan penanganan terhadap konflik dan memelihara masyarakat dari perpecah-belahan dan permusuhan. Agar kemudian menjalin ikatan persaudaraan yang lebih erat” Karena hal ini juga bersesuaian dengan sabda rasulullah Saw.: *Orang-orang yang beriman ibarat satu tubuh, jika satu anggota tubuh sakit, maka seluruh tubuh menderitanya.*³⁴ Islam, menurut Sayyid Quṭb telah mengatur mekanisme dalam memelihara masyarakat dari perpecahan dan permusuhan yang timbul, yakni dengan perdamaian. Seorang yang beriman harus memberikan penanganan dan menghadapi konflik dengan mekanisme yang bersumber dari prinsip persaudaraan, keadilan, keselarasan dan dari ketakwaan kepada Allah serta harapan untuk mendapatkan rahmat dan keridhaan Allah Swt.

6. Musāwah (Persamaan/Kesetaraan): Surah Al-Ḥujurāt (49) ayat 11

³²Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur’an*, vol. 9, hlm. 127.

³³Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur’an*, vol. 10, hlm. 384.

³⁴Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur’an*, vol. 10, hlm. 416.

“Adalah haram hukumnya mengejek, mencela, dan memanggil sesama dengan panggilan yang buruk. Karena masyarakat Islam adalah masyarakat yang memiliki etika yang luhur, dimana setiap individu dalam kesatuan masyarakat adalah satu, dan kehormatannya juga satu.”³⁵ Sayyid Quṭb berpendapat bahwa masyarakat yang unggul adalah masyarakat yang memiliki etika yang luhur. Orang-orang yang beriman menurut Sayyid Quṭb takkan melakukan tindakan mengejek dan mencela, karena dengan rasa persamaan dan kesetaraannya sebagai sesama manusia mereka adalah satu jiwa, jika dia mencela orang lain sama saja dengan dia mencela dirinya sendiri.

7. Ta’āruf (Saling Mengenal): Surah Al-Ḥujurāt (49) ayat 13

“Allah memberitahu seluruh manusia tentang tujuan penciptaan mereka, dijadikan-Nya mereka bersuku-suku dan berbangsa-bangsa bukanlah untuk berpecah-belah dan saling bermusuhan, akan tetapi untuk saling mengenal dan hidup harmonis.”³⁶ Keragaman menurut Sayyid Quṭb adalah ajang bagi manusia untuk saling mengenal, bekerjasama, berbagi tugas, memenuhi kebutuhan dan hidup harmonis. Sebab manusia dengan beragam macamnya mereka semua sama-sama berasal dari satu jiwa, yaitu Nabi Adam. Sayyid Quṭb menegaskan bahwa orang-orang yang fanatis terhadap gender, bangsa, suku, keluarga ataupun golongannya adalah kejahiliyahan yang tidak pernah ada dalam Islam.

PENUTUP

Konsep pendidikan multikultural Sayyid Quṭb bertitik tolak dari penjelasan Al-Qur’an dan juga Hadis yang meriwayatkan sabda juga interaksi Nabi Saw. yang hidup dalam keragaman. Pendidikan multikultural menurut Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl Al-Qur’ān* adalah sebuah ajaran dimana seseorang mengakui adanya keragaman dan perbedaan sebagai *sunnatullāh* sekaligus juga merupakan tanda dari kekuasaan Allah. Ketetapan Allah akan keragaman bertujuan agar manusia dapat saling mengenal, bekerjasama, dan saling memberikan manfaat, maka tiap individu harus menumbuhkan sikap *tasāmuḥ*, *islāḥ*, *ukhuwah*, dan juga *raḥmah*

³⁵Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur’an*, vol. 10, hlm. 418.

³⁶Sayyid Quthb, *Fi Dzilal Al-Qur’an*, vol. 10, hlm. 422.

hingga tercipta kehidupan yang aman dan harmonis. Quṭb dalam penjelasannya mengecam orang-orang yang fanatik terhadap suku ataupun golongan tertentu dengan menyebut mereka sebagai orang jahiliyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Susanto, Edi. *Pemikiran Nur Cholis Madjid Tentang Agama Islam Multikultural Pluralistik (Perspektif Sosiologi Pengetahuan). Disertasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2011.
- Hasani, Adib. *Kontradiksi dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quṭb*. Vol. 1. No. 1. Jurnal Epiteisme, Juni 2016.
- Dawami, M. Iqbal. *Kamus Istilah Islam*. Yogyakarta: Qudsi Media, 2014.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quṭb*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- Quthb, Sayyid. *Fi Dzilal Al-Qur'an*. Terj. As'ad Yasin. Jakarta: Gema Insani, 2000.
- Kesuma, Arsyad Sobby. *Re-interpretasi Pemikiran Ukhuwwah Sayyid Quthb*. Vol. XLII. No. 1. MIQOT, Januari-Juni 2018.
- Litajuddiyaroh, Alifah. *Toleransi Beragama dalam Penafsiran Sayyid Quṭb. Tesis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Bashri, Halimah. *Konsep Relasi Gender dalam Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān. Disertasi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000.
- Hariwijaya, M. *Metodologi dan Teknik Penulisan Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017.
- Bungin, Burhan. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Satori, D. dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2009.

- Al-Farmāwī, ‘Abd al-Ḥay. *Al-Bidāyah fī Tafsīr al-Mauḍū‘: Dirāsah Manhajīyyah Mauḍū‘īyyah*. Kairo: Al-Ḥadārah Al-‘Arabiyyah, 1977 M.
- Aliyah, Sri. *Kaedah-kaedah Tafsir fī Zhilaali al-Qur’an*. Vo. 14. No. 2. Jurnal: JIA, Desember 2013.
- Al-Khalidiy, Shalah. *Biografi Sayyid Quthb*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
- Ghofur, Saiful Amin. *Profil Para Mufasir al-Qur’an*. Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2008.
- Al-Qaththan, Manna’ Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an*. 2nd. Terj. Mudzakir. Jakarta: Pustaka Litera AntarNusa, 1994.
- Baljon, J.M.S. *Tafsir Qur’an Muslim Modern*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Zuhri, Ahmad. *Studi Al-Qur’an dan Tafsir*. Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Ya’cob, Abd Djalil. *Sosialisme dalam Islam menurut Sayyid Quthb*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2012.
- Baidhaw, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Jakarta: Erlangga, 2005.
- Ibrahim, Rustam. *Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. Vol. 7. No. 1. Jurnal: Addin, Februari, 2013.
- Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural di Indonesia sebuah Pandangan Konsepsional*. Vol. 1. No. 1. Jurnal: Sosio Didaktika, Mei 2004.
- Umar, Abdul Kohar. *Pendidikan Agama Berbasis Multikulturalisme (Studi Kritis)*. Vol. 7. No. 2. Jurnal: At-Ta’dib, Desember 2012.
- Wihardit, Kuswaya. *Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan, dan Solusi*. Vol. 11. No. 2. Jurnal: Pendidikan, September 2010.
- Haryati, Tri Astutik. *Islam dan Pendidikan Multikultural*. Vol. 4. No. 2. Jurnal: Tadris, 2009.
- Effendy, Bahtiar. *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan*. Yogyakarta: Galang Press, 2001.